

Analisis Wacana Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Postingan Video Instagram pada Akun @gibran_rakabuming

Ghifary Muhammad Arasta¹, Gema Irhamdhika², Rety Palupi³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika, Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

15 Juni 2025

Direvisi:

15 Juli 2025

Diterima:

16 Juli 2025

Diterbitkan:

30 Maret 2025

Abstrak - Perhatian terhadap perkembangan Artificial Intelligence (AI) meningkat pada awal pemerintahan Prabowo-Gibran, yang ditandai dengan pernyataan Presiden Prabowo mengenai pentingnya penguasaan AI oleh generasi muda Indonesia. Sejalan dengan itu, Wakil Presiden Gibran turut mempopulerkan wacana pemanfaatan AI melalui media sosial pribadinya. Penelitian ini menganalisis wacana pemanfaatan AI pada unggahan video akun @gibran_rakabuming tanggal 12 Maret 2025, terkait kunjungan ke SMAN 66 Jakarta dalam Program Nasional Digital AI (Pandai), dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Menggunakan paradigma kritis dan metode kualitatif deskriptif, studi ini menemukan bahwa pemerintah tampil sebagai subjek dominan yang membentuk arah kebijakan pendidikan, sementara guru, siswa, dan sekolah diposisikan sebagai objek pasif. Wacana AI dalam unggahan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pelanggaran ideologi kekuasaan yang kurang mempertimbangkan realitas sosial dan budaya lokal.

Kata Kunci

Analisis Wacana Kritis
Artificial Intelligence
Media Sosial
Subjek-Objek

Abstract - The rise of Artificial Intelligence (AI) has gained significant attention at the beginning of the Prabowo-Gibran administration, marked by President Prabowo's statement emphasizing the importance of AI mastery among Indonesian youth. In line with this direction, Vice President Gibran began promoting the discourse on AI utilization through his personal social media. This study analyzes the AI discourse found in a video posted on the @gibran_rakabuming Instagram account on March 12, 2025, documenting Gibran's visit to SMAN 66 Jakarta as part of the National Digital AI Program (Pandai). Employing Sara Mills' critical discourse analysis approach within a critical paradigm and descriptive qualitative method, the research reveals the dominant role of government figures as active subjects in shaping education policy. In contrast, schools, teachers, and students are positioned as passive recipients. The discourse reflects an effort to reinforce ideological power without adequately considering existing socio-cultural contexts.

Corresponding Author:

Ghifary Muhammad Arasta, Universitas Bina Sarana Informatika, Universitas Bina Sarana Informatika, Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat Indonesia, 13640 Email: ghifary.gfs@bsi.ac.id

PENDAHULUAN

Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat dan tak terbendung, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Interaksi manusia dengan teknologi terus berkembang dan AI memainkan peran penting dalam membantu mempermudah berbagai aktivitas rutin.



Sebagaimana koin bermata dua, Artificial Intelligence memiliki sisi positif dan negatif. Secara positif AI dapat membantu mempermudah manusia dalam menyelesaikan pekerjaan, bahkan sampai pada tingkatan teknis sekalipun. AI juga dapat memangkas waktu pengerjaan yang membutuhkan proses yang panjang menjadi lebih singkat. Di sisi lain, salah satu dampak negatif yang dikhawatirkan adalah digantikannya peran manusia dalam dunia industri dengan keahlian yang dimiliki oleh AI.

Perkembangan teknologi AI juga telah dirasakan pada dunia kreatif, disaat permintaan pembuatan konten desain maupun video yang semakin meningkat, banyak aplikasi-aplikasi yang berlomba-lomba menambahkan fitur dengan teknologi AI. Tak hanya menambahkan fitur, perusahaan-perusahaan teknologi seperti Chatgpt, Midjourney, Kling AI juga mengembangkan keahlian spesifik yang dapat membuat desain, video bahkan animasi dengan cara memberikan instruksi tekstual dengan proses yang lebih singkat dibanding cara konvensional.

Perkembangan Artificial Intelligence mendapatkan perhatian khusus pada awal pemerintahan Prabowo-Gibran. Hal ini disampaikan pertama kali oleh Presiden Prabowo pada saat memberikan arahan dalam acara penyerahan secara digital Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dan buku alokasi Transfer ke Daerah (TKD) Tahun 2025 di Istana Negara. Presiden Prabowo mengatakan bahwa anak-anak Indonesia harus menguasai Artificial Intelligence.

Sejalan dengan arahan tersebut, Wakil Presiden Gibran mulai menyebarkan wacana tentang pemanfaatan AI melalui media sosial pribadinya. Berdasarkan informasi awal yang peneliti dapati, sejak awal maret 2025 Wakil Presiden Gibran melalui media sosial Instagram pribadinya pada akun @gibran_rakabuming, mulai gencar menyebarkan wacana pemanfaatan AI. Berawal dari postingan pada tanggal 1 Maret 2025 tentang Wapres Gibran menerima audiensi komunitas anak muda pecinta Artificial Intelligence, lalu pada tanggal 12 Maret 2025 tentang kegiatan kunjungan Wapres Gibran ke SMAN 66 Jakarta dalam Program Nasional Digital AI (Pandai), tanggal 18 Maret 2025 tentang arahan Presiden Prabowo mengenai memasukan AI dalam kurikulum sekolah, tanggal 19 Maret 2025 tentang kunjungan ke SMA IT Al Madinah terkait literasi AI, tanggal 20 Maret 2025 terkait pengenalan AI ke SMA Bunda Mulia Jakarta Barat, tanggal 21 Maret 2025 mengenai kunjungan Wapres Gibran ke Fakultas AI pertama di Indonesia di Universitas Pelita Harapan, dan postingan terakhir di bulan Maret mengenai AI pada tanggal 31 Maret 2025 tentang video ucapan Idulfitri 1446 menggunakan video AI.

Pada video Instagram tanggal 12 Maret 2025 adalah video kedua pada rangkaian video dengan wacana pemanfaatan AI, dari total tujuh video dengan wacana pemanfaatan AI yang diposting pada bulan Maret 2025. Pada video tersebut adalah kali pertama Gibran mengungkapkan mengenai pemanfaatan Artificial Intelligence di lingkungan sekolah dan kunjungan pertama Gibran ke sekolah-sekolah terkait wacana pemanfaatan AI. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam wacana pemanfaatan artificial intelligence pada akun @gibran_rakabuming dengan berfokus pada video yang diposting pada 12 Maret 2025 tentang kegiatan kunjungan Gibran ke SMAN 66 Jakarta dalam Program Nasional Digital AI (Pandai), menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

Artificial Intelligence (AI), atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Kecerdasan Buatan, adalah cabang ilmu komputer yang bertujuan untuk mengembangkan sistem dan mesin yang mampu melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. AI melibatkan penggunaan algoritma dan model matematika untuk memungkinkan komputer dan sistem lainnya untuk belajar dari data, mengenali pola, dan membuat keputusan yang cerdas (Eriana & Zein, 2023).

Wacana terbagi menjadi dua jenis. Pertama, "wacana" (tanpa huruf kapital) adalah perspektif linguistik atau sosiolinguistik terapan. Bagaimana bahasa digunakan secara in situ ('hidup') untuk menggambarkan aktivitas, perspektif, dan identitas berbasis bahasa. Yang kedua adalah "Discourse" (huruf kapital D), yang memadukan unsur "wacana" verbal dengan unsur nonverbal ("barang" nonverbal) untuk menggambarkan aktivitas, sudut pandang, dan identitas. "Sesuatu" non-verbal ini bisa berupa ideologi, politik, kepentingan ekonomi, dan sebagainya (Ahmad dkk, 2025).

Sara Mills dianggap sebagai salah satu model dan pendekatan kajian komunikasi yang menitikberatkan pada aspek linguistik suatu teks. Sara Mills tidak berfokus pada kritik terhadap struktur linguistik, tetapi lebih memperhatikan posisi masing-masing aktor dalam suatu teks (Nur & Riyadi, 2023). Posisi tersebut terbagi

menjadi dua kategori, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca-penulis. Konsep ini menjadi dasar analisis wacana kritis dalam pemikiran Sara Mills.

Dalam analisis wacana kritis, teks atau gambar, bahkan video seperti video instagram, dapat diperiksa dari berbagai perspektif, termasuk subjek, objek dan konsep interseksionalitas dalam teks. Selain itu, ideologi, faktor sosial budaya, dan norma budaya sering kali tertanam dan diidentifikasi dalam berbagai wacana, teks, atau gambar. Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana teks atau gambar berfungsi sebagai alat atau media untuk berbagai tujuan (Carpenter & Singh, 2023).

Analisis wacana kritis mencakup beberapa tahapan untuk menelaah bagaimana bahasa, norma, dan pilihan kata berfungsi sebagai metafora yang menyiratkan makna serta sudut pandang tertentu dalam bingkai ideologi dan budaya. Teks sosial sering merefleksikan bentuk dominasi dari kelompok, etnis, atau kelas sosial tertentu. Oleh karena itu, unsur interseksionalitas kerap muncul dalam teks atau objek yang dikaji. Melalui tahapan ini, analisis wacana kritis mengungkap peran penting bahasa dan wacana dalam membentuk cara kita memahami teks dan realitas sosial di sekitar kita (Almanar, 2025)..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis bertujuan untuk mengadvokasi gagasan penelitian guna membawa perubahan pada substansi masyarakat (Ramdhani dkk, 2025). Dari perspektif kritis, penelitian tidak lagi menghasilkan karya ilmiah yang apolitis dan netral, tetapi berfungsi sebagai alat untuk mengubah institusi sosial, cara bertindak, dan berperilaku dalam masyarakat yang lebih baik. Singkatnya, berpikir kritis adalah proses mencari jawaban dengan melampaui tampilan permukaan, yang sering didominasi oleh ilusi, untuk mengubah dan membangun masyarakat yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Wacana merupakan cara menyajikan makna yang terkandung dalam sebuah teks.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif dianggap dapat memberikan kajian yang lebih rinci dalam menganalisis atau mengidentifikasi permasalahan yang ada pada suatu fenomena (Rustandi, 2019). Analisis wacana merupakan analisis yang membedah makna yang tersembunyi di balik sebuah teks (Eriyanto, 2001). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sara Mills, analisis wacana dapat dipandang sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk linguistik yang lebih berfokus pada unit-unit dan struktur kalimat secara konsisten dan kurang berfokus pada kalimat-kalimat itu sendiri dengan analisis bahasa yang digunakan dalam beberapa perspektif analisis wacana.

Keterangan posisi yang disusun seperti, Posisi: subjek-objek dari Sara Mills menitikberatkan cara aktor sosial, posisi ideologis, ataupun kejadian ditempatkan. Pandangan Mills tentang posisi pembaca menekankan pentingnya dalam teks menjadi hasil negosiasi diantara penulis serta pembaca (penonton). Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa tipe analisa wacana Sara Mills mempunyai fokus dimana menjelaskan alasan dan proses terbentuknya wacana itu sendiri (Ahmad dkk, 2025). Berikut adalah kerangka analisis wacana kritis model Sara Mills:

Tabel 1. Kerangka Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Posisi	Yang Akaan Dilihat
Subjek-Objek	Menunjukkan bagaimana fenomena dilihat serta oleh siapa melewati sudut pandang siapa fenomena itu dilihat. Siapa subjek serta siapa objek. Setiap aktor memiliki kesempatan untuk menampilkan diri dan gagasannya.
Penulis-Pembaca	Gambaran bagaimana pembaca pada teks tersebut. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya pada teks yang ditampilkan. Dan pembaca akan mengidentifikasi dirinya tergabung pada kelompok yang mana.

Sumber: Eriyanto (2001)

Peneliti menyadari penggunaan analisis wacana kritis model Sara Mills tidak terlepas dari pembahasan-pembahasan yang mengkaji feminisme, namun dalam bukunya Sara Mills juga menjelaskan bahwa analisis wacana juga dapat digunakan untuk mengkaji teks-teks kolonial, pasca-kolonial, politik dan kekuasaan (Mills,

2004). Sara Mills juga mengatakan bahwa wacana berbeda-beda tergantung pada jenis lembaga dan praktik sosial tempat mereka terbentuk dan dengan posisi orang-orang yang berbicara dan orang-orang yang mereka ajak bicara (Mills, 2004).

Pada penelitian-penelitian terdahulu, peneliti juga mendapati penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills pada kajian penelitian yang tidak membahas isu-isu feminis. Yang pertama adalah penelitian yang berjudul *Ideology, Power, and Policy: A Discourse Analysis of the Merdeka Belajar Curriculum in Higher Education*. Penelitian ini menganalisis wacana seputar implementasi kebijakan kurikulum Merdeka Belajar menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka kerja analisis wacana Sara Mills, yang mengkaji pemosisian aktor dalam teks (Ramdhani dkk, 2025). Sedangkan penelitian kedua dengan judul *A Critical Discourse Analysis of Sara Mills on Popular Memes in Indonesia*. Penelitian kedua menganalisis unsur-unsur dalam meme dan mengkritisi pesan-pesan tersembunyi yang muncul di internet dan media sosial dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dari pendekatan Sara Mills (Almanar, 2025).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana model Sara Mills dengan menelaah posisi subjek-objek untuk mengungkap bagaimana wacana membentuk identitas, kekuasaan dan representasi serta bagaimana subjek dan objek diposisikan secara ideologis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Subjek-Objek Pada Video Kunjungan Gibran ke SMAN 66 Jakarta

Pada bulan Maret 2025, Wakil Presiden Gibran pada akun @gibran_rakabuming mempublikasikan serangkaian postingan mengenai pemanfaatan AI yang pertama kali diposting pada tanggal 1 Maret 2025, hingga postingan terakhir di bulan Maret 2025. Pada tanggal 12 Maret 2025 Wapres Gibran berkunjung ke SMAN 66 Jakarta dalam kegiatan Program Nasional Digital AI (Pandai). Pada kunjungan ini adalah kali pertama Wapres Gibran mempublikasikan kunjungannya ke sekolah terkait wacana pemanfaatan AI. Dalam video Instagram berdurasi satu menit dua puluh sembilan detik itu, terdapat beberapa bagian seperti kegiatan pelatihan pemanfaatan AI oleh perwakilan AICO Community, implementasi pemanfaatan AI siswa, hingga pidato oleh Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka yang membahas mengenai pemanfaatan AI.

Tabel 2. Teks Video Kunjungan Gibran ke SMAN 66 Jakarta

Bagian	Narasi
Pelatihan Pemanfaatan AI oleh Perwakilan AICO Community	ada yang video juga dan ini mereka bikin cuma dalam waktu 5 menit aja, 5 menit doang pakai kata-kata jadi image dan bahkan kalau misalnya waktunya lebih lama mungkin bisa lebih bagus hasilnya, betul nggak?
Implementasi Pemanfaatan AI oleh siswa	nah untuk karakternya itu, aku milih burung Garuda karena sesuai sama dasar negara kita Pancasila lambangnya kan Garuda..
Pidato Presiden Gibran Rakabuming Raka	Mungkin yang sebelumnya kalian menyelesaikan ini dalam waktu lima menit, sepuluh menit, dengan AI mungkin bisa satu menit, dua menit lebih cepat dan ini bukan untuk jalan pintas ya, kalian tetap harus berusaha dan menggunakan formula-formula yang di suggest. (Musik.. Nosstress - Bertumbuh bersama) AI itu nggak akan menggantikan manusia, tapi manusia yang nggak mau pakai AI, yang nggak mau beradaptasi, yang nggak mau berkembang itu nanti akan dikalahkan oleh manusia yang memanfaatkan AI.

Sebelumnya ini udah berjalan di sekolah-sekolah lain juga ya, kita pengen nanti bisa lebih masif lagi syukur-syukur nanti dari Kementerian terkait menjadikan AI ini sebagai mungkin mata pelajaran tambahan atau mata pelajaran pilihan ya.

Kita intinya ingin mempermudah tugas-tugas sehari-hari kalian, meningkatkan produktifitas, meningkatkan kreativitas, contohnya ini tadi ya, jadi bisa mempercepat, apaa.. untuk problem solving.

Sumber: Penelitian (2025)

Pada bagian pelatihan pemanfaatan AI oleh perwakilan AICO Community, menampilkan kegiatan pelatihan AI oleh seorang mentor yang menjelaskan keunggulan pemanfaatan AI dalam pembuatan gambar. Proses pembuatan gambar dengan memanfaatkan AI dijelaskan oleh mentor hanya dalam waktu 5 menit dan pembuatan gambar hanya menggunakan kata-kata. Pada bagian ini mentor juga menunjukkan kepada para siswa hasil gambar-gambar yang telah dihasilkan dengan pemanfaatan AI. Pada bagian ini juga diperlihatkan suasana para siswa serta Gibran sedang melihat hasil gambar AI. Berdasarkan analisis wacana kritis dengan model Sara Mills, posisi subjek pada bagian ini terletak pada seorang mentor yang memanfaatkan AI, dapat membuat gambar dengan kata-kata dan menghasilkan gambar yang diinginkan dengan waktu yang cepat. Bagian ini ditampilkan sebagai rangkaian kegiatan dalam Program Nasional Digital AI (Pandai) yang digunakan untuk menunjukkan bahwa wacana pemerintah tentang pemanfaatan AI sudah dimulai dengan menghadirkan ahli-ahli AI untuk melakukan pelatihan kepada siswa di sekolah. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menjalankan program pemanfaatan AI dengan memulai pada bidang pendidikan pada anak-anak di sekolah. Bagian ini menunjukkan gambaran dari sudut pandang Gibran sebagai bagian dari pemerintah yang merealisasikan pemanfaatan AI kepada anak-anak sekolah dengan menghadirkan ahli dan pegiat AI.

Sedangkan, secara tidak langsung posisi objek pada bagian ini adalah orang-orang yang belum memanfaatkan AI dan masih menggunakan cara konvensional dengan lebih banyak usaha dalam membuat gambar dengan waktu yang terbilang lebih lama daripada membuat gambar dengan memanfaatkan AI. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "ini mereka bikin cuma dalam waktu 5 menit aja, 5 menit doang pakai kata-kata jadi image". Kalimat tersebut ditampilkan dalam video untuk lebih menekankan kelebihan pembuatan gambar menggunakan AI dengan waktu yang cepat dan usaha yang terbilang lebih mudah daripada orang-orang yang membuat gambar tanpa menggunakan AI. Hal ini juga dilakukan untuk memperkuat wacana guna meyakinkan para siswa, guru dan masyarakat akan kelebihan-kelebihan yang akan didapat jika memanfaatkan AI untuk membuat gambar.

Pada bagian implementasi pemanfaatan AI oleh siswa, menampilkan visual beberapa siswa yang sedang memaparkan hasil pemanfaatan AI dalam pembuatan gambar dan animasi 3 dimensi. Dalam paparannya, siswa tersebut menampilkan pada proyektor gambar dan animasi 3 dimensi yang dibuat dengan konsep burung garuda Pancasila yang sedang berdiri, berbadan menyerupai manusia namun memiliki kepala burung dan dua sayap. Hasil animasi 3 dimensi yang dihasilkan oleh siswa dengan memanfaatkan AI terlihat mengerakan kepala dan badannya perlahan dengan latar di dalam kelas.

Posisi subjek pada bagian ini adalah beberapa siswa yang telah memanfaatkan AI dalam membuat gambar dan animasi 3 dimensi. Sedangkan objek adalah para siswa, guru dan masyarakat yang belum memanfaatkan AI dalam pembuatan gambar dan video. Posisi subjek ditampilkankan sekaligus sebagai objek dalam struktur wacana yang dibangun, hal ini di memungkinkan dalam konteks-konteks tertentu (Mills, 2004). Bagian ini tidak ditampilkan terlalu banyak karena subjek ditampilkan sebagai penguat wacana sekaligus contoh implementasi pemanfaatan AI yang dilakukan langsung oleh siswa. Bagian ini menguatkan wacana, simbol persetujuan objek wacana sekaligus memberikan pesan bahwa sebagai subjek yang sebelumnya adalah bagian dari salah satu objek wacana, seorang siswa SMA yang telah memanfaatkan AI bahkan bisa membuat gambar dan animasi 3 dimensi seperti seorang profesional.

Bagian terakhir adalah pidato Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, yang juga merupakan bagian utama dalam postingan video Instagram ini yang menjelaskan rangkaian kegiatan di SMAN 66 Jakarta.

Tampilan pidato Gibran menekankan kembali efisiensi waktu yang didapatkan ketika siswa-siswa memanfaatkan AI dengan cara-cara yang telah dijelaskan mentor. Dalam video juga ditambahkan latar musik dari Nosstress dengan judul lagu Bertumbuh bersama diikuti dengan pandangannya mengenai pemanfaatan AI dan harapannya agar program Pandai ini dapat berjalan di sekolah-sekolah lain.

Pada bagian ini subjek terletak pada Gibran sebagai bagian dari pemerintah merepresentasikan wakil presiden yang membawa program pemanfaatan AI ke sekolah. Seperti di awal video dan ditekankan kembali dalam pidatonya, Gibran menjelaskan mengenai kelebihan kecepatan waktu pembuatan gambar dan video dengan memanfaatkan AI, hal ini bisa dilihat pada kalimat "sebelumnya kalian menyelesaikan ini dalam waktu lima menit, sepuluh menit, dengan AI mungkin bisa satu menit, dua menit lebih cepat".

Kemudian dilanjutkan dengan lantunan lagu Bertumbuh bersama dari grup musik indie asal Bali, Nosstress. Lagu bertumbuh bersama merupakan ragam fase perjalanan hidup dua personil Nosstress yaitu, Guna Warma dan Man Angga yang bersama-sama membangun Nosstress selama belasan tahun (Puspita, 2023). Dalam lagu Bertumbuh bersama yang disajikan pada postingan video Instagram Gibran, ditampilkan guna menyampaikan pesan bahwa sudah waktunya melangkah bersama-sama, mengajak untuk mendukung program yang dijalankan terkait pemanfaatan AI di sekolah-sekolah. Dilanjutkan dengan lirik yang menggambarkan manusia yang selalu mencoba menemukan jalan yang sebaik-baiknya untuk bersiap dengan hal baru. Disini dapat dimaknai bahwa sebagai manusia kita harus selalu mencoba hal-hal baru seperti program pemanfaatan AI di sekolah.

Dalam pidatonya Gibran juga menekankan bahwa AI tidak akan menggantikan manusia, namun manusia yang tidak beradaptasi dan tidak mengukuti AI akan dikalahkan oleh manusia yang memanfaatkan AI. Pada bagian ini, Gibran sebagai wakil presiden yang membawa program pemanfaatan AI ke sekolah, adalah gambaran posisi subjek yang digambarkan memberikan solusi jika tidak mau digantikan bahkan dikalahkan oleh manusia yang memanfaatkan AI. Hal ini dilakukan untuk lebih menguatkan wacana yang dibawa bahwa betapa pentingnya pemanfaatan AI. Gibran menetapkan kerangka berpikir publik tentang AI; siapa yang berkembang dan siapa yang "tertinggal". Seolah semua keberhasilan hanya bergantung pada usaha individu, bukan struktur sosial.

Selanjutnya Gibran juga menjelaskan bahwa Program Nasional Digital AI (Pandai) sudah berjalan di sekolah-sekolah dan berharap Kementerian terkait menjadikan AI sebagai mata pelajaran tambahan atau pilihan yang diajarkan di sekolah-sekolah. Gibran juga berharap dengan adanya program pemanfaatan AI di sekolah-sekolah dapat mempermudah tugas-tugas para siswa, mempercepat serta meningkatkan produktifitas dan kreatifitas. Pada saat bersamaan visual yang ditampilkan adalah antusiasme para siswa dan guru pada saat kegiatan berlangsung serta berfoto bersama dengan Gibran.

Secara keseluruhan subjek dalam video adalah Gibran yang juga sebagai pemilik akun @gibran_rakabuming dimana tempat video ini diposting dan selaku wakil presiden yang digambarkan sebagai pengambil keputusan akan diadakannya Program Nasional Digital AI (Pandai) di sekolah-sekolah. Dalam langkah-langkah politiknya, Gibran digambarkan menerapkan gaya kepemimpinan yang unik dan juga fokus pada inovasi, pemanfaatan teknologi digital, dan pendekatan yang lebih akrab dengan masyarakat, terutama generasi muda. Salah satu ciri khas kepemimpinan generasi muda adalah kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi secara optimal (ZA Safrizal dkk, 2025). Hal tersebutlah yang membuat subjek diposisikan sebagai agen perubahan yang menawarkan solusi akan hal-hal baru dalam memanfaatkan teknologi. Bahkan subjek memberikan justifikasi dengan mengatakan "AI itu nggak akan menggantikan manusia, tapi manusia yang nggak mau pakai AI, yang nggak mau beradaptasi, yang nggak mau berkembang itu nanti akan dikalahkan oleh manusia yang memanfaatkan AI". Seolah menawarkan satu-satunya solusi agar dapat menang dan tidak digantikan oleh AI adalah dengan memanfaatkan AI.

Di sisi lain, pada saat bersamaan dengan rangkaian kegiatan yang dilakukan ke sekolah-sekolah dalam Program Nasional Digital AI (Pandai) dengan salah satunya membuat pelatihan membuat gambar dengan *generative AI*, terdapat kontroversi dengan fenomena pemanfaatan AI "Ghiblifikasi". Ghiblifikasi adalah proses mengubah foto biasa menjadi ilustrasi bergaya Studio Ghibli, studio animasi Jepang yang terkenal dengan menggunakan teknologi AI (Toruan, 2025). Dosen bidang robotika dan kecerdasan buatan Fakultas Teknologi Maju dan Multidisiplin (FTMM) Universitas Airlangga (UNAIR) Yutika Amelia Effendi, mengatakan bahwa AI generatif bekerja dengan mempelajari pola dan struktur dari dataset, seperti karya seni yang sudah ada. Setelah

proses pelatihan, AI dapat menghasilkan karya yang mirip dengan karya yang telah dipelajari sebelumnya (Nurdiansyarani, 2025). Pakar hukum Josh Weigensberg mengingatkan tentang potensi masalah hak cipta terkait penggunaan AI untuk meniru gaya Studio Ghibli. Dia mempertanyakan apakah pihak yang menggunakan teknologi tersebut memiliki lisensi atau izin untuk melatih AI dengan gaya itu. Weigensberg menambahkan bahwa meskipun gaya seni tidak bisa dilindungi hak cipta, elemen spesifik dalam karya seni bisa menjadi bahan pertimbangan hukum (Toruan, 2025).

Selain itu, subjek juga berkali-kali menekankan tentang kecepatan waktu dalam membuat gambar dan video dengan memanfaatkan AI. Hal ini membuat para siswa dapat terjebak dalam hal-hal yang serba instan, tanpa memiliki kemampuan spesifik. Jika hal ini tidak diimbangi dengan tingkat literasi yang memadai dikhawatirkan tidak dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Tingkat literasi di Indonesia yang rendah masih menjadi problematika lama yang belum terselesaikan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, dapat disimpulkan bahwa indeks literasi negara Indonesia sangat rendah karena berada pada golongan sepuluh negara terbawah dengan jumlah literasi penduduknya yang sedikit.

Pada studi terbaru mengenai dampak kognitif penggunaan AI dalam pendidikan, menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat membahayakan pembelajaran bahkan bagi pengguna yang lebih muda dan kemungkinan penurunan keterampilan belajar. Seiring masyarakat bergantung pada AI untuk kenyamanan instan, perkembangan otak dalam jangka panjang dapat terganggu (Kosmyrna dkk, 2025). Hal ini menunjukkan belum adanya kajian mendalam yang dilakukan oleh pemerintah terkait pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan. Gibran sebagai representasi otoritas negara mengambil posisi pembicara otoritatif sebagai suara kebijakan, menyampaikan "apa yang harus dilakukan" oleh generasi muda dan sektor pendidikan tanpa mengkaji lebih dalam kemungkinan dampak yang terjadi. Gibran bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi membentuk persepsi kolektif tentang AI sebagai keniscayaan dan alat kemajuan bagi generasi muda. Terakhir, Sara Mills (2004) menekankan bahwa wacana pada dasarnya diorganisasikan di sekitar praktik-praktik pengecualian, apa yang tampak alami dimungkinkan oleh apa yang telah dikecualikan (*exclusion*). Struktur wacana yang paling penting bukanlah bagian-bagian penyusunnya melainkan fungsi pengecualian (*exclusion*). Pada penelitian ini, eksklusi (*exclusion*) dalam wacana adalah guru, orang tua masyarakat yang tidak memiliki akses digital dan pekerja yang terdampak AI. Dengan menghilangkan suara mereka, wacana ini menyederhanakan narasi dan menyembunyikan kompleksitas sosial dalam pemanfaatan AI di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Sara Mills, pada video instagram @gibran_rakabuming tanggal 12 Maret 2025, tentang kegiatan kunjungan Wapres Gibran ke SMAN 66 Jakarta dalam Program Nasional Digital AI (Pandai), di mana peneliti mengkaji posisi subjek-objek dalam wacana pemanfaatan AI di sekolah, dapat disimpulkan bahwa studi ini mengungkap peran dominan Gibran sebagai subjek yang merepresentasikan pemerintah Indonesia dalam mengarahkan wacana pemanfaatan AI dalam kebijakan terkait dunia pendidikan. Sekolah, siswa, orang tua dan guru sebagai objek wacana dan penerima kebijakan berperan pasif dan terbatas. Objek menjadi fokus ajakan, perintah, dan ekspektasi namun tidak memiliki suara langsung. Lebih lanjut, terdapat praktik eksklusi (*exclusion*) pada guru, orang tua, siswa yang sulit bahkan tidak memiliki akses teknologi AI dan para pekerja yang terdampak AI.

Wacana yang dibangun mengandaikan seolah para guru dan orang tua memiliki kesiapan, semua siswa memiliki akses akan teknologi tersebut dan seolah AI selalu aman tanpa risiko penyalahgunaan. Gibran menetapkan kerangka berpikir publik tentang AI; siapa yang berkembang dan siapa yang "tertinggal". Seolah semua keberhasilan hanya bergantung pada usaha individu, bukan struktur sosial.

Dalam bidang ilmu komunikasi, penelitian ini menambah referensi penerapan analisis wacana kritis model Sara Mills di luar konteks kajian-kajian feminisme, mengungkap tentang bagaimana posisi subjek-objek serta praktik eksklusi terbentuk dalam wacana pemerintah. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa media sosial pejabat publik bukan hanya ruang informasi, tetapi juga merupakan arena pembentukan makna dan legitimasi kebijakan melalui praktik diskursif.

Penelitian ini mengajak masyarakat terutama pihak-pihak terkait seperti guru, orang tua serta pemangku kebijakan untuk memberikan keterlibatan kritis dengan kebijakan pendidikan dan waspada terhadap potensi politisasi pendidikan. Dengan adanya penelitian-penelitian terbaru tentang dampak pemanfaatan AI pada generasi muda di lingkungan sekolah, menjadikan perlunya pemerintah menyediakan ruang diskusi dan mekanisme umpan balik yang sistematis, terutama dengan melibatkan ahli-ahli pada bidang tersebut guna membantu mengidentifikasi persoalan serta meningkatkan efektivitas kebijakan.

Lebih lanjut peneliti sadari akan adanya keterbatasan pada penelitian ini, seperti lingkup penelitian yang hanya menganalisis posisi subjek-objek serta eksklusi pada satu objek wacana, belum melibatkan wawancara atau observasi langsung terhadap siswa, guru dan orang tua yang menjadi objek wacana, sehingga hasil lebih berfokus pada analisis teks saja. Untuk itu peneliti mendorong untuk penelitian di masa yang akan datang menyelidiki lebih lanjut interaksi antara relasi kuasa dan pengembangan kurikulum untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan melayani semua pemangku kepentingan alih-alih memperkuat struktur kekuasaan yang ada.

REFERENSI

- Ahmad, H. F., Mayasari, Poerna, A. F., Hermawan, D., & Anggraeni, D. (2025). Posisi Subjek-objek Ketidaksetaraan Gender Pada Serial Drama Gadis Kretek Di Netflix: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Netnografi Komunikasi* 3 (2), 88-104. <https://doi.org/10.59408/jnk.v3i2.48>
- Almanar, Muhammad Abduh. (2025). A Critical Discourse Analysis of Sara Mills on Popular Memes in Indonesia. *Huele: Journal of Applied Linguistics, Literature and Culture*, 5 (1), 43-51. <https://doi.org/10.30598/huele.v5.i1.p43-51>
- Carpenter, V., & Singh, L. (2023). Critical discourse analysis. In *Researching and Analysing Business: Research Methods in Practice*. <https://doi.org/10.4324/9781003107774-17>
- Eriana, Emi Sita & Zein, Afrizal. (2023). Artificial Intelligence (AI). Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. KliS Pelangi Aksara.
- Kosmyrna, Nataliya, dkk (2025). Your Brain on ChatGPT: Accumulation of Cognitive Debt when Using an AI Assistant for Essay Writing Task. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2506.08872>
- Mills, Sara. (2004). *Discourse : The New Critical Idiom*. New York: Routledge
- Nurdiansyarani, Rosali Elvira. (2025). Pro Kontra Karya AI Bergaya Ghibli, Ini Kata Pakar UNAIR. <https://unair.ac.id/pro-kontra-karya-ai-bergaya-ghibli-ini-kata-pakar-unair/>
- Nur, Rifqi Syauqi & Riyadi, Agus. (2023). Study of Da'wah Texts on Muslim.or.id: The Perspective of Sara Mills Critical Discourse Analysis. *Islamic Communication Journal*, 8 (1), 149-170. <https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.1.16258>
- Puspita, Hari. 2023. Biografi Musikal ala Nosstress "Bertumbuh Bersama". <https://radarbali.jawapos.com/hiburan-budaya/70868846/biografi-musikal-ala-nosstress-bertumbuh-bersama>
- Ramdhani, N. S. A, Nurohmah, E. Khuzaimah. Latifa, I. Mudzakkir, M & Indah, P. D. P. (2025). Ideology, Power, and Policy: A Discourse Analysis of the Merdeka Belajar Curriculum in Higher Education. <https://doi.org/10.31940/soshum.v15i1.29-37>
- Rustandi, R. (2019). Analisis wacana kritis komodifikasi dai dalam program televisi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 179–202. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4949>
- Toruan, Rachel Caroline L. (2025). Ciptakan Tren Gambar ala Studio Ghibli, Mengapa ChatGPT Tuai Kontroversi?. <https://www.tempo.co/digital/ciptakan-tren-gambar-ala-studio-ghibli-mengapa-chatgpt-tuai-kontroversi--1225640>
- ZA Safrizal. Alqarni, U. Zuhri, M. Agustina, Soraya. Alysha, P. 2025. Diskursus Kepemimpinan Kontemporer: Pola Komunikasi Politik Dan Strategi Adaptasi Pemimpin Muda Dalam Lanskap Demokrasi Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 6 (1). <https://doi.org/10.29103/jspm.v6i1.18729>